

informatif • edukatif • inovatif

ekspresi

Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013

ekspresi
informatif • edukatif • inovatif

Edisi 30 Tahun XVI April 2018

ISSN 1693-3826



9 771693 13

Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa Indonesia Dialek Alor

Program Pertukaran Guru Korea Indonesia 2015 Sekolah Dasar Cheonggye Muan

Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Diskusi

Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat

Di Tangan Guru Muda SM3T, Meraih Asa di Kabupaten Raja Ampat

Nginggris di Kelas Penyegaran IN Bahasa Inggris: *Kenapa Tidak?*

Strategi Mencapai Kinerja Tinggi Melalui Gaya Dasar Kepemimpinan

Kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan seperangkat aturan tertulis yang berisi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui berbagai metode untuk membangun pengalaman belajar peserta didik yang dilakukan oleh sekolah. Dalam pendidikan di Indonesia kurikulum disusun oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan.

Saat ini pemerintah tengah sibuk mempersiapkan seluruh sekolah agar siap menggunakan kurikulum 2013 dalam setiap pembelajarannya. Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mendukung kesiapan sekolah terutama sekolah sasaran yang memang belum sama sekali menggunakan kurikulum 2013 ini. Dalam edisi kali ini, redaksi *Ekspresi* menghadirkan sajian Laporan Utama mengenai perkembangan kurikulum 2013.

Dalam edisi kali ini juga disajikan tulisan mengenai kebahasaan, *Bahasa Indonesia Dialek Alor, Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat, Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*, dan beberapa tulisan lain mengenai kependidikan dan keorganisasian.

Akhir kata, semoga sajian *Ekspresi* kali ini dapat memberikan energi intelektualitas dan kreativitas. Selamat membaca!

Senarai Bahasa

Laporan Utama

Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013 [4]

Bahasa dan Sastra

Bahasa Indonesia Dialek Alor [10]
Program Pertukaran Guru Korea Indonesia 2015 Sekolah Dasar Cheonggye Muan ... [14]

Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Diskusi yang ... [17]

Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing [24]
Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat [28]

Di Tangan Guru Muda SM3T, Meraih Asa di Kabupaten Raja Ampat [33]

Nginggris di Kelas Penyegaran IN Bahasa Inggris: *Kenapa Tidak?* [38]

Strategi Mencapai Kinerja Tinggi Melalui Gaya Dasar ... [41]

Lintas Bahasa dan Budaya

daftar isi

Pembina Kepala PPPPTK Bahasa Luizah F. Saidi Penanggung Jawab Kasubbag Tata Usaha dan Rumah Tangga Joko Isnadi
Pemimpin Redaksi Yatmi Purwati Wakil Pemimpin Redaksi Gunawan Widiyanto Redaktur Pelaksana Herman Kartakusuma Redaktur
Ririk Ratnasari, Dedi Supriyanto Desain Sampul dan Tata Letak Yusup Nurhidayat Pencetakan dan Distribusi Nanang Suprihono,
Naidi, Djudju Alamat Redaksi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Jalan Gardu,
Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032
Laman: www.pppptkbahasa.org Surel: majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com



Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat

Agus Purnomo
PPPPTK Bahasa

Pengantar

Di atas kereta KRL dari Bogor menuju Cikini, seorang pemuda menepuk bahu seorang bapak yang tampak kebingungan hendak turun di mana.

A: Bapak Pancasila?

B: Saya Indonesia!

Bagaimanakah makna terbentuk pada situasi di atas? Bagaimana B bisa ‘menyalahartikan’ apa yang dimaksud oleh A? Terkait dengan relativitas makna pada anekdot di atas, mari kita bahas kasus berikut. Pada surat pemberitahuan Seleksi Lanjutan Calon Tenaga Pengajar BIPA, salah satu bagiannya tercantum kutipan berikut.

Sebagai bahan persyaratan dan pertimbangan untuk mengikuti seleksi lanjutan Saudara diwajibkan mengirim:

1. rencana pembelajaran BIPA untuk tes pengajaran mikro (micro teaching) dengan alokasi waktu 15 menit serta
2. esai yang berisi rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu 4 bulan, rencana penelitian ke-BIPA-an dan rencana kegiatan diplomasi kebahasaan.

Mari kita cermati poin nomor 2 di atas. Ketika seseorang membaca poin tersebut, ada dua versi interpretasi yang dapat muncul dalam memaknainya. Pertama, peserta seleksi diminta menulis satu esai tentang rencana pembelajaran BIPA untuk periode empat bulan, satu rencana penelitian, dan satu rencana kegiatan diplomasi kebahasaan. Jadi, jumlah item yang harus dikirimkan ke panitia seleksi dalam poin 2 adalah **3 item** (total 4 item jika digabung dengan item pada poin 1, RPP). Kedua, peserta seleksi diminta menulis satu esai yang berisi tentang (a) rencana pembelajaran BIPA untuk periode empat bulan, (b) rencana penelitian, dan (c) rencana kegiatan diplomasi kebahasaan. Jadi, jumlah item yang harus dikirimkan ke panitia seleksi pada poin 2 ini adalah

1 item (esai) yang di dalamnya berisi tiga komponen (a), (b), dan (c); total dua item jika digabung dengan item pada poin 1, RPP.

Setelah diketahui bahwa ada kemungkinan penafsiran ganda dalam hal ini, muncul dua pertanyaan yang menggelitik, yakni (1) interpretasi *manakah* yang lebih tepat, yang pertama atau kedua, dalam artian sesuai dengan maksud penulis surat? (2) *mengapa dua versi interpretasi itu bisa terjadi?* Terlepas dari konsekuensi yang timbul dari adanya penafsiran ganda terhadap isi surat tersebut, kasus di atas menarik untuk dikaji lebih jauh. Tulisan ini berusaha menjawab dua pertanyaan tersebut berdasarkan perspektif analisis wacana dan pragmatik.

Bahasan

Perlu dinyatakan, analisis wacana adalah sebuah upaya pencarian untuk menjawab apa yang membuat wacana koheren atau bermakna (Cook, 1996:6). Selain tentang makna, analisis wacana berkaitan

dengan bagaimana makna dan struktur terkodekan di dalam teks (Baker & Ellece, 2011:32). Sementara itu, pragmatik adalah studi interpretasi bahasa dalam konteks (Murphy & Koskela, 2010:3), dan berhubungan dengan bagaimana orang memahami bahasa (Baker & Ellece, 2011:100).

Dengan demikian, karena kasus penafsiran ganda surat ini terkait erat dengan interpretasi makna, konteks dan struktur teks, topik utama tulisan ini adalah bagaimanakah proses konstruksi makna pada frase tersebut sehingga berujung pada dua interpretasi makna yang berbeda. Mari kita bahas kedua pertanyaan di atas satu persatu.

Interpretasi manakah yang lebih tepat, yang pertama atau kedua?

Dilihat dari sudut pandang si penulis surat ketika ia ingin menerangkan berapa jumlah item dan item apa saja yang diminta kepada peserta seleksi, untuk apa ia menulis angka 1) dan 2) jika ia bisa menulis-

kannya dengan empat angka 1), 2), 3) dan 4)? Terlepas dari kemungkinan alasan kepraktisan seperti menghemat spasi surat, pasti ada suatu makna yang ingin disampaikan oleh si penulis surat ketika ia hanya menuliskan dua angka saja (1 & 2) untuk menjelaskan jumlah item dimaksud.

Dengan kata lain, ada elemen *deep structure* yang perlu dipertimbangkan di sini, yaitu makna di balik struktur permukaan kalimat. Makna dikatakan hadir bilamana seorang pembicara atau penulis sebenarnya bisa memilih hal lain untuk dikatakan tetapi bukannya mengatakan hal lain tersebut, ia mengatakan hal yang sudah ia pilih untuk dikatakan (Grimes, seperti dikutip Mildred, 1984: 31). Alih-alih menuliskan empat angka (1,2,3,4) untuk menerangkan jumlah item berkas atau tulisan yang diminta panitia seleksi, ia menuliskan 2 angka saja (1 & 2). Mengapa demikian? Karena ia mensyaratkan dua item saja untuk peserta seleksi (RPP & Esai), tetapi item esai yang dimaksud

berisikan tiga komponen, yaitu rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu empat bulan, rencana penelitian ke-BIPA-an, dan rencana kegiatan diplomasi kebahasaan.

Untuk mendukung argumen di atas, mari kita analisis ilustrasi berikut sebagai pembandingan kasus multitafsir tersebut.

(1) Kue onde itu berisikan kacang hijau, gula, dan coklat. *Ada berapa kue dalam kalimat tersebut? SATU.*

(2) Kue onde itu berisikan kacang hijau, berisikan gula, dan berisikan coklat. *Ada berapa kue dalam kalimat tersebut? SATU.*

(3) Kue onde itu berisikan kacang hijau, kue onde itu berisikan gula, dan kue onde itu berisikan coklat. *Ada berapa kue dalam kalimat tersebut? TIGA.*

Dari contoh di atas, terdapat bagian informasi yang dibiarkan implisit (*kue onde*) yang, setelah disebut pada awal kalimat, semestinya sudah dipahami (*presupposed*) oleh pembaca sebagai agen

atau subjek yang SAMA untuk elemen-elemen selanjutnya pada kalimat tersebut. Informasi implisit ini hadir untuk menandakan adanya makna organisasional di dalamnya, yaitu untuk menunjukkan informasi lama (*old information*) dan menambah kohesi. Mari kita bahas kasus multitafsir tersebut dengan memakai formula yang sama.

(4) esai yang berisi rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu 4 bulan, rencana penelitian ke-BIPA-an dan rencana kegiatan diplomasi kebahasaan. *Ada berapa esai dalam frase tersebut? SATU.*

(5) esai yang berisi rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu 4 bulan, berisi rencana penelitian ke-BIPA-an dan berisi rencana kegiatan diplomasi kebahasaan. *Ada berapa esai dalam frase tersebut? SATU.*

(6) esai yang berisi rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu 4 bulan, esai yang berisi rencana

penelitian ke-BIPA-an dan esai yang berisi rencana kegiatan diplomasi kebahasaan. *Ada berapa esai dalam frase tersebut? TIGA.*

Setelah formula yang sama diterapkan pada kasus multitafsir di atas, jelaslah bahwa bagian informasi yang dibuat implisit (*kue onde=esai*) harus tetap dibiarkan demikian karena penggunaan informasi implisit ini untuk menandakan makna organisasional, yaitu bahwa kue onde adalah informasi lama, yang karenanya tidak perlu disebutkan (*given*).

Ketika ia dibuat eksplisit, lagi dan lagi, akan membuat pembaca bingung dan berpikir bahwa ada banyak kue onde yang terlibat 'kejahatan' ini; menganggap bahwa 'kue onde-kue onde' ini adalah pelaku-pelaku baru (*new information*) yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa keeksplisitan makna informasi tertentu dalam frase tersebut (*esai*) diperlukan untuk menghindari kerancuan makna pada bagian-bagian kalimat setelahnya, terutama dalam hal jumlah item yang

dimaksud.

Mengapa dua versi interpretasi itu bisa terjadi?

Setelah pertanyaan pertama terjawab, pertanyaan selanjutnya adalah jika frase tersebut sudah dikonstruksikan dengan tepat untuk membangun makna yang dimaksud; lalu mengapa frase itu masih menimbulkan interpretasi lain? Ada dua kemungkinan yang bisa menjawab pertanyaan ini.

Pertama, ada faktor kekurangcermatan dari sisi pembaca dalam memaknai konjungsi subordinatif atributif 'yang.' Fungsi konjungsi ini adalah menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat (Chaer, 2008). Jadi, dalam konteks frase, "*esai yang berisikan rencana A, B, C ..*", item esai tidak sederajat dengan item rencana. Esai yang dimaksud adalah esai yang diperjelas isinya dengan keterangan lain, yaitu esai yang berisikan 1) rencana A, 2) rencana B, dan 3) rencana C sebagai bagian-bagiannya. Mungkin penggu-

naan tanda koma dan konjungsi additif 'dan' pada frase ini, yang fungsinya menambahkan elemen lain yang setara, dipersiapkan pembaca berfungsi memisahkan dan/atau membedakan antara elemen pertama dan elemen-elemen berikutnya.

Padahal, hadirnya tanda koma di sini tidak menghilangkan fungsi konjungsi 'yang' yang juga tetap membatasi nomina 'esai' pada elemen-elemen selanjutnya. Tanda koma dan konjungsi additif 'dan' di sini berfungsi menambahkan isi esai tersebut (rencana A, B, C), tidak menambahkan item esai dengan item lainnya yang setara dan berbeda. Mereka adalah bagian integral dari (satu) esai yang dimaksud, yang diindikasikan pertama oleh penggunaan partikel 'yang' di awal frase, dan repetisi kata 'rencana' yang diulang tiga kali dalam frase tersebut (rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu 4 bulan, rencana penelitian ke-BIPA-an dan rencana kegiatan diplomasi kebahasaan).

Berikut dua contoh kalimat untuk memperjelas argumen ini. Kalimat (7) menggunakan konjungsi subordinatif atributif 'yang' dan tanda koma, dan kalimat (8) menggunakan tanda koma tanpa konjungsi subordinatif atributif 'yang'.

(7) *Hari membeli buku yang dipakai untuk menulis, menggambar, dan membaca cerita.* (Ada SATU buku, yang 'dibatasi' sebagai buku untuk menulis, menggambar, dan membaca cerita)

(8) *Hari membeli buku tulis, buku gambar dan buku cerita.* (Ada TIGA buku; tanda koma berfungsi menambahkan sekaligus membedakan tiga jenis buku, yang secara gramatika masing-masing elemen (buku) berdiri sendiri/terpisah).

Dapat dikatakan bahwa kecermatan dalam memahami fungsi partikel 'yang' dan fungsi tanda baca koma menjadi kunci untuk dapat menginterpretasikan makna frase ini secara tepat.

Kedua, pada sisi lain, alasan mengapa penafsiran ganda terhadap frase ini dapat terjadi adalah kekurangcermatan penulis surat ketika menuliskan surat tersebut. Dengan kata lain, bagian-bagian kalimat yang kemungkinan ambigu dan berpotensi memunculkan penafsiran ganda semestinya dicermati dan diantisipasi dengan baik.

Akan tetapi, penyebab mengapa hal ini luput diantisipasi kemungkinan adanya asumsi penulis bahwa pembaca surat ini sudah mengetahui fungsi partikel ‘yang’ dan fungsi tanda koma dan karenanya dapat memahami apa yang ia maksud terkait dengan item apa dan jumlah item yang ia minta. Cook (1996:68) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif membutuhkan pengetahuan penerima pesan (pembaca) dan penilaian pengirim pesan (penulis) mengenai tingkat pengetahuan penerima pesan. Dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini asumsi atau penilaian penulis surat terhadap tingkat pengetahuan (atau tingkat kecermatan)

pembacanya kurang tepat.

Sementara itu, terkait dengan bagaimana cara menghilangkan ambiguitas makna seperti disebutkan di atas, ia bisa dilakukan dengan membuat eksplisit bagian tertentu frase tersebut. Berikut adalah salah satu contoh bagaimana merevisi cara penulisan frase tersebut agar lebih eksplisit.

(9) satu esai yang berisi rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu 4 bulan, rencana penelitian ke-BIPA-an dan rencana kegiatan diplomasi kebahasaan.

Pada frase revisi di atas, jumlah item (**satu esai** – ditulis tebal) disebutkan secara eksplisit (pada teks asli hanya bertuliskan ‘esai’) sehingga jelas bahwa jumlah ‘esai’ yang dimaksud hanya satu, yang isinya mencakup tiga rencana dimaksud. Jika jumlah esai tidak jelas/implisit, ditambah pembaca kurang cermat dalam memaknai fungsi partikel ‘yang’ dan fungsi tanda koma dalam konteks ini, bisa diinterpretasikan bahwa yang diminta adalah tiga esai.

(10) esai yang berisi *berisi rencana pembelajaran BIPA untuk alokasi waktu 4 bulan, (esai yang berisi) rencana penelitian ke-BIPA-an dan (esai yang berisi) rencana kegiatan diplomasi kebahasaan.*

Perlu dicatat di sini bahwa mungkin saja ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa versi asli poin 2 ini (kalimat 10) sejatinya memang meminta 3 item: satu esai dan dua rencana. Kemungkinan ini kecil karena penggunaan koma dan konjungsi ‘dan’ adalah untuk menambahkan item yang setara (*equal*).

Kesetaraan ini sulit dilihat karena item esai (*yang berisi rencana pembelajaran BIPA*) akan berbeda dengan dua item lainnya: rencana penelitian dan rencana diplomasi kebahasaan – yang bentuknya bukan sebuah esai, tapi rencana.

Kalaupun penulis surat hendak mensyaratkan item-item lain yang berbeda dan yang tidak setara; secara logika ia

bersambung ke halaman 37



yakin pengabdian mereka di daerah 3T ini mampu membentuk jiwa dan mental yang tangguh. Ucapan perpisahan di antara mereka juga bersahutan. Sedih tentu. Saya juga ikut haru membaca tulisan-tulisan mereka. Di antara peserta yang hari itu menyeberang ke sekolah tujuan bersama kepala sekolah yang menjemputnya, ada juga beberapa peserta

yang belum bisa karena kapal baru ada seminggu lagi. Kepada yang masih tertinggal di penginapan peserta, mereka yang lebih dulu menyeberang pun memberi harapan dan rasa optimistisnya. "Tmn" bsok yg kyk gw nyebrangnya jngan takut klian gak usa terlalu dipikirin enjoy aja jngan smpk muntah yaw, keren seru kali klu gak ikt sm3t gak bsa dah kyk gini serunya," celetuk Grace Yuliana Putri. Tak terasa telah lebih dari sejam ber-WA dengan mereka, kapal pun akan merapat setengah jam kemudian di Pelabuhan Sorong. Asa itu akan selalu ada di Bumi Raja Ampat untuk memajukan pendidikan yang lebih baik. 🇮🇩

akan menuliskannya pada nomor selanjutnya, dan bukan pada poin angka yang sama. Hal ini bisa dilihat pada pemberian angka 1 untuk item RPP, dan angka 2 untuk item esai.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa pencarian makna memang hal yang sulit. Mencari makna mirip seperti menangkap belut. *It is slippery indeed*. Ini karena makna tidak hadir dalam sebuah laboratorium bahasa, yang steril dan vakum dari hal-hal yang mengelilinginya, dan kasus multitafsir surat seleksi program BIPA di atas membuktikan hal tersebut. Apakah artikel ini akhirnya dapat menjawab dua pertanyaan mendasar di awal tulisan? *Well, that depends on your interpretation.* 🇮🇩

Rujukan

- Baker, P& Ellece, S. 2011. Key Terms in Discourse Analysis. London: Continuum International Publishing.
- Chaer, A. 2008. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Cook, G. 1996. Language Teaching: A Scheme for Language Teachers. Oxford. Oxford University Press.
- Kemdikbud. Pusat Bahasa. 2017. Diakses di <https://kbbiweb.id/makna>
- Larson, M. 1984. Meaning-Based Translation. Boston: University Press of America.
- Murphy, M.& Koskela, A. 2010. Key Terms in Semantics. London. Continuum International Publishing.